

**ANALISIS *DEBT TO EQUITY RATIO* DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
RENTABILITAS MODAL SENDIRI PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk.**

Clara Irga Putri Pratama
(Alumni Universitas Garut)

HP/email: 08997535789/clairgaptr@gmail.com

Wahyuningsih
(Dosen Universitas Garut)

HP/email: 085246699840 wahyu_neneng@yahoo.co.id

UU Suparman
(Dosen Universitas Garut)

HP/email: 082119704799/uu_suparman@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was entitled "Analysis Debt to Equity Ratio in Relation to Return on Equity at PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk". The purpose of this study was to find out how the relation of Debt to Equity Ratio with Return On Equity of PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

The method used in this research was descriptive analysis method. Data collection techniques used documentation study and library research. The kind of data used is documentary, with secondary data source was obtained from the official website PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Data processing technique used is the analysis of data that included data reduction, display data and conclusion drawing/verification.

The results of this research showed that the Debt to Equity Ratio is positively related to the Return On Equity at PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Keywords: *Debt to Equity Ratio, Return On Equity.*

PENDAHULUAN

Aspek keuangan merupakan salah satu fungsi penting dalam kegiatan perusahaan. Dalam mengelola keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang digunakan untuk beroperasi guna

mengembangkan usahanya. Manajemen perusahaan akan selalu dihadapkan dengan suatu keputusan yang berkaitan dengan penambahan dana dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun keputusannya, yaitu dengan menentukan salah satu diantara dua pilihan apakah penambahan dana diambil dari

modal sendiri yakni dengan mengeluarkan saham yang berarti akan menambah pemegang saham, atau dengan modal asing berupa pinjaman dengan mengeluarkan surat obligasi atau kredit melalui pihak bank.

Mengingat penggunaan sumber dana baik dari dalam maupun dari luar memiliki keuntungan dan kekurangannya masing-masing, maka pihak manajemen harus dapat mengkombinasikan kedua jenis sumber dana tersebut agar tercipta proporsi yang optimal. Pendanaan yang sehat antara modal asing dengan modal sendiri yaitu maksimal 1:1. Untuk menghitung proporsi penggunaan hutang dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menganalisis rasio penggunaan hutang dan modal sendiri. *Debt to equity ratio* mencerminkan proporsi antara total hutang dengan modal sendiri. Pihak manajemen dalam mengelola dana yang digunakan harus atas dasar pertimbangan-pertimbangan mengenai efisiensi dan efektivitas penggunaan dana tersebut, artinya bahwa setiap dana yang tertanam dalam aktiva perusahaan harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk menghasilkan laba yang maksimal. Perlu diingat bahwa perolehan laba yang besar belum tentu mencerminkan bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Laba tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio rentabilitas.

Secara umum terdapat dua macam rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Dari kedua macam

rentabilitas tersebut, rentabilitas modal sendirilah yang menunjukkan keuntungan yang menjadi hak pemilik perusahaan. Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya. Rentabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya dan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam menghasilkan laba. Untuk menghasilkan laba tersebut perusahaan membutuhkan dana yang bisa saja diperoleh dari luar perusahaan. Hal ini akan memperkuat hubungan *debt to equity ratio* dengan rentabilitas modal sendiri. Karena semakin meningkatnya *Debt to Equity Ratio* maka akan meningkatkan Rentabilitas Modal Sendiri juga. Agus (2001:296) menyatakan bahwa: "Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur keuangan maka semakin meningkat rentabilitas modal sendiri suatu perusahaan". Ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berhubungan searah atau positif dengan Rentabilitas Sendiri.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. merupakan Badan Usaha Milik Nasional (BUMN) yang telah *go public* yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, data yang diperoleh mengenai *Debt to Equity Ratio* dan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Debt to Equity Ratio dan Rentabilitas Modal Sendiri
Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Tahun 2011-2012

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)	Rentabilitas Modal Sendiri (%)
2011	68,99	25,39
2012	66,28	27,45

Sumber: www.telkom.co.id (diolah kembali tahun 2015)

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. menurun dari tahun 2011 ke

tahun 2012. Namun, dengan penurunan rasio tersebut Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami

kenaikkan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Hal ini berlawanan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin besar penggunaan hutang akan meningkatkan Rentabilitas Modal Sendiri, yang berarti juga apabila penggunaan hutang turun, akan menyebabkan Rentabilitas Modal Sendiri turun. Tetapi kenyataan di perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti bagaimana hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

KAJIAN PUSTAKA

1. Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Selain untuk tujuan di atas, menurut Darsono (2005:7) menyatakan bahwa: "Laporan keuangan juga dapat menurunkan *information asymmetry* yaitu di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Informasi tentang perusahaan yang dimiliki oleh Direksi lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik (*investor*), sehingga dengan

adanya laporan keuangan, informasi akan tersebar secara merata antara pengelola dan pemilik perusahaan". Sedangkan menurut Irham (2012:4) menyatakan bahwa: "Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang.

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang. Sofyan (2013:297) menyatakan bahwa: "Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)". Menurut Abdul (2007:156): "Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laba rugi), baik secara individu atau kombinasi dari keduanya, dengan cara membagi satu data dengan data lainnya".

a. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan (2013:195) kegunaan atau manfaat dari analisis laporan keuangan yaitu:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari

suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).

3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan, baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peringkat (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain, dengan periode sebelumnya, atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

b. Jenis Rasio Keuangan

Menurut Bambang (2010:331) menyatakan bahwa pengelompokkan rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current Ratio, Acid Test Ratio*).
2. Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt to Equity Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Net Worth to Debt Ratio* dan lain sebagainya).

3. Rasio-rasio Aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory Turnover, Average Collection Period* dan lain sebagainya).
4. Rasio-rasio Profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit Margin on Sales, Return on Total Assets, Return on Net Worth* dan lain sebagainya).

c. Rasio Leverage

Pemakaian dana asing yang berasal dari pinjaman eksternal berpengaruh terhadap kondisi struktur modal suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2011:110): "Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain berapa besar aktiva dapat menutupi hutang-hutang perusahaan". Agnes (2005:13) mengemukakan: "Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya". Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Dengan demikian maka pengertian rasio *leverage* dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

d. Jenis-jenis Rasio Leverage

Menurut Agnes (2005:104) rasio leverage meliputi:

1. *Debt Ratio/Debt to Total Asset*, yaitu untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.
2. *Debt to Equity Ratio*, yaitu menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, yaitu menekankan pada kewajiban jangka panjang.
4. *Long Term Debt to Capitalization Ratio*, yaitu membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan kewajiban jangka pendek dengan *shareholder's equity*.
5. *Times Interest Earned*, yaitu menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha (*operating profit*) untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar.
6. *Cash Flow to Interest Coverage*, yaitu mengukur kemampuan arus kas perusahaan yang berasal dari kegiatan operasi dalam membayar beban bunga berupa uang kas.
7. *Cash Flow Net Income*, yaitu untuk mengukur kolerasi antara arus kas dengan operasional perusahaan dengan pendapatan bersihnya sesudah pajak.
8. *Cash Return on Sales Ratio*, yaitu untuk mengukur arus kas dari aktivitas operasi dalam hubungannya dengan penjualan bersih.

2. Debt to Equity Ratio

Rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar dan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan seluruh hutang yang ada di suatu perusahaan dengan modal yang dimiliki atau modal sendiri, perbandingan itu dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar total hutang yang ada di perusahaan dijamin dengan modal sendiri. *Debt*

to Equity Ratio menggambarkan struktur keuangan perusahaan dengan mengaitkan jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas pemilik. Menurut Agnes (2005:13): *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya, rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sofyan (2013:303) menyatakan: "Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal sendiri lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama." Bambang (2010:23) menyatakan: "Perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri atau angka perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri tidak boleh melebihi 1:1". Sedangkan menurut Siegel dan Shim (dalam Irham, 2012:128): "Dalam *Debt to Equity Ratio* ini tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang melewati 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko".

3. Rentabilitas Modal Sendiri

Pengelolaan sumber dana secara efisien yang dilakukan oleh pihak manajemen tentunya diharapkan dapat menciptakan keuntungan yang lebih besar. Mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan tidak hanya didasarkan pada tingkat keuntungan yang besar tetapi dapat diukur dengan menghitung rentabilitasnya. Rentabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

Menurut Bambang (2010:36-44) rentabilitas terbagi ke dalam dua macam yaitu:

- a. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk

menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase.

- b. Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas Modal Sendiri umumnya lebih penting bagi perusahaan, karena menunjukkan bagian keuntungan yang menjadi hak pemilik perusahaan dan bermanfaat untuk mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Sehingga Rentabilitas Modal Sendiri dapat dinilai baik apabila nilainya persentasenya semakin besar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan (2013:305) bahwa: "Rasio Rentabilitas Modal Sendiri menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal sendiri, semakin besar persentasenya maka semakin bagus". Usaha untuk mempertinggi rasio ini dapat dilakukan dengan penambahan modal pinjaman apabila biaya perolehan lebih kecil dari tingkat keuntungan. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana secara efisien untuk menghasilkan laba.

Menurut Bambang (2010:44) rumus rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba operasi setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar persentasenya maka akan semakin baik tingkat rentabilitasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan (2013:305) bahwa: "Rasio rentabilitas modal sendiri menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal sendiri, semakin besar persentasenya maka semakin

bagus". Hal ini sejalan dengan pendapat Darsono (2005:54) yang menyatakan bahwa: "Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemilik".

Menurut Wasis (2003:86) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi rentabilitas modal sendiri adalah:

1. Volume penjualan, yaitu salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan adalah penjualan. Dengan bertambahnya penjualan maka menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga.
2. Efisiensi penggunaan biaya, yaitu modal yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka.
3. *Profit Margin*, yaitu laba yang diperbandingkan dengan penjualan. *Profit margin* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan.

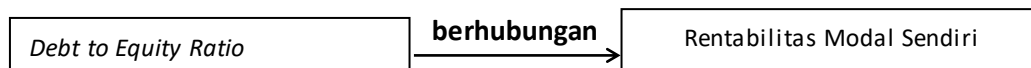
4. Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Rentabilitas Modal Sendiri

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Menurut Agnes (2005:13): "*Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya". Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu dari rasio *leverage*, dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Mengukur tingkat profitabilitas perusahaan salah satunya dapat menggunakan rasio Rentabilitas Modal Sendiri.

Menurut Agus (2001:296): “*Debt to equity ratio (DER)* menekankan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur keuangan maka semakin meningkat Rentabilitas Modal Sendiri suatu perusahaan”. Hal ini sejalan dengan Bambang (2010:51) yang mengungkapkan bahwa: “Besarnya Rentabilitas Modal Sendiri dipengaruhi oleh rasio utang. Apabila pengaruh rasio hutang terhadap Rentabilitas Modal Sendiri positif, artinya makin besar rasio ini mengakibatkan makin besarnya rentabilitas modal sendiri. Hal ini akan terjadi

kalau rentabilitas ekonomi lebih besar daripada tingkat bunga”.

Penggunaan modal asing yang besar akan timbul utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, perusahaan harus dapat memanfaatkan utang tersebut untuk menciptakan laba yang semakin besar. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan mengakibatkan rentabilitas modal sendiri yang semakin meningkat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berhubungan positif dengan Rentabilitas Modal Sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma dari penelitian ini digambarkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Hipotesis : Debt to Equity Ratio berhubungan positif dengan Rentabilitas Modal Sendiri

METODE PENELITIAN

1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa neraca dan laporan laba-rugi tahun 2009 sampai dengan tahun

2014. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengakses dari *website* resmi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. yaitu www.telkom.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan penelitian kepustakaan.

2. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Variabel Independen <i>Debt to Equity Ratio</i> Agnes (2005:13)	1. Total Hutang 2. Modal Sendiri
Variabel Dependen Rentabilitas Modal Sendiri Bambang (2010:44)	1. Laba Bersih Setelah Pajak 2. Modal Sendiri

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan analisis data, yaitu menganalisa data-data dan informasi yang diberikan perusahaan yang bersangkutan serta membandingkan dengan teori-teori dan ketentuan yang ada, kemudian diambil kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas analisis data kualitatif yang penulis lakukan terdiri dari tiga kegiatan yang meliputi: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu dengan cara mereduksi (merangkum), memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, agar memberikan gambaran yang lebih jelas; (2) *Data Display* (Penyajian Data), yaitu mengumpulkan informasi yang tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya sebuah penarikan simpulan dan pengambilan suatu tindakan atas hasil penelitian. Penyajian data yang digunakan teks yang bersifat naratif. (3) *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu mengambil kesimpulan dalam bentuk deskripsi.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan analisis kualitatif dengan cara melakukan perbandingan antara data lapangan dengan landasan teori kemudian akan diambil suatu kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Adapun menurut Sugiyono (2013:3) menyatakan bahwa: "Analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak".

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. *Debt to Equity Ratio* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Data mengenai *Debt to Equity Ratio* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2009 sampai dengan 2014 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Debt to Equity Ratio pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2009 - Tahun 2014
(dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang	Total Modal Sendiri	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Naik / (Turun)	
				Jumlah	%
2009	Rp 48.228.553	Rp 38.652.260	124,78%	-	-
2010	Rp 44.086.000	Rp 56.415.000	78,15%	(46,63)	(37,37)
2011	Rp 42.073.000	Rp 60.981.000	68,99%	(9,15)	(11,71)
2012	Rp 44.391.000	Rp 66.978.000	66,28%	(2,72)	(3,94)
2013	Rp 50.527.000	Rp 77.424.000	65,26%	(1,02)	(1,53)
2014	Rp 54.770.000	Rp 86.125.000	63,59%	(1,67)	(2,55)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (diolah kembali tahun 2015).

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 mengalami

penurunan. *Debt to Equity Ratio* tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 124,78% dan *Debt to Equity Ratio* terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 63,59%. Terdapat beberapa tahun yang beresiko yaitu tahun 2009 sampai dengan

tahun 2012, karena pada tahun-tahun tersebut perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* diatas standar yaitu berada pada angka 66,28%-124,78%. Sedangkan untuk tahun 2013 dan tahun 2014 dapat dikatakan aman atau tidak beresiko karena memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* di bawah standar yaitu 65,26% dan 63,59%. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang berada diatas 66%, dapat dikatakan tidak aman atau beresiko. Hal ini sejalan dengan pendapat Siegel dan Shim (dalam Irham, 2012:128) yang menyatakan bahwa: "Dalam *Debt to Equity Ratio* ini tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio*

yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang melewati 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko".

2. Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Kondisi Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2009 - Tahun 2014
(dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	Rentabilitas Modal Sendiri	Naik / (Turun)	
				Jumlah	%
2009	Rp 16.042.898	Rp 38.652.260	41,51%	-	-
2010	Rp 15.904.000	Rp 56.415.000	28,19%	(13,31)	(32,08)
2011	Rp 15.481.000	Rp 60.981.000	25,39%	(2,80)	(9,95)
2012	Rp 18.388.000	Rp 66.978.000	27,45%	2,07	8,14
2013	Rp 20.402.000	Rp 77.424.000	26,35%	(1,10)	(4,02)
2014	Rp 21.471.000	Rp 86.125.000	24,93%	(1,42)	(5,39)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (diolah kembali tahun 2015).

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 secara keseluruhan mengalami penurunan, hal ini berdampak kurang baik dalam tingkat pengembalian laba kepada pemilik. Hal ini sejalan dengan pendapat Darsono (2005:54) yang menyatakan bahwa: "Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemilik".

3. Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Guna mengetahui hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, maka penulis sajikan kedua data tersebut dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Debt to Equity Ratio dan Rentabilitas Modal Sendiri
pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Tahun 2009-2014
(dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)	Rentabilitas Modal Sendiri (%)
2009	124,78	41,51
2010	78,15	28,19
2011	68,99	25,39
2012	66,28	27,45
2013	65,26	26,35
2014	63,59	24,93

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (diolah kembali tahun 2015).

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. semakin menurun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Seiring dengan penurunan *Debt to Equity Ratio*, Rentabilitas Modal Sendiri juga mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity* positif dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk., dimana ketika *Debt to Equity Ratio* menurun, Rentabilitas Modal Sendiri juga menurun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis *Debt to Equity Ratio* dalam hubungannya dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, penulis mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan bahasan yang sama agar melakukan penelitian dengan menambah variabel independen yang akan diteliti seperti volume penjualan dan efisiensi penggunaan biaya, karena hal tersebut juga dapat mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk., maka dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk semakin menurun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 yang menunjukkan penggunaan hutang berkurang; dan Rentabilitas Modal Sendiri dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 secara keseluruhan mengalami penurunan. hal ini akan berdampak kurang baik dalam tingkat pengembalian laba kepada pemilik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berhubungan positif dengan Rentabilitas Modal Sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim** (2007), *Manajemen Keuangan Bisnis*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Agnes Sawir** (2005), *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agus Sartono** (2001), *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Penerbit BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto** (2010), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Darsono** (2005), *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Dickson Kho** (2014), Teknik Elektronika Manajemen Produk dan Statistika. Tersedia: <http://teknikelektronika.com>, Download: 5 Maret 2015.
- Edith Theresa Stein** (2012), Pengaruh Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) (Studi Komparatif pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010) (*on-line*). Tersedia: <http://repository.unhas.ac.id>, Download: 7 Maret 2015.
- Eef Nur Mubarak** (2013), Analisis *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* (Studi Kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk) (*on-line*). Tersedia: <http://journal.unsil.ac.id>, Download: 7 Maret 2015.
- Farchan dan Sunarto** (2002), *Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Kapitalisasi Pasar di Bursa Efek Jakarta*. Fokus Ekonomi, Vol. 1, No. 1, April, 2002.
- Iqbal Hasan** (2006), *Analisis Data dan Penelitian dengan Statistik*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- _____ (2013), *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Edisi II, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Irham Fahmi** (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-2, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Kasmir** (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lukman Syamsudin** (2007), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- M. Nazir** (2011), *Metode Penelitian*, Edisi 7, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Munawir S.** (2007), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi IV, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo** (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap** (2013), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sophar Lumbantoruan** (2005), *Akuntansi Pajak*, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Sugiyono** (2013a), *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- _____ (2013b), *Statistika untuk Penelitian*, Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Sumadji P.** (2006), *Kamus Ekonomi Lengkap*, Wipress.
- Susan Irawati** (2006), *Manajemen Keuangan*, Pustaka: Bandung.
- Wasis** (2003), *Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit UKSW, Salatiga.